

**TRADISI PEMBACAAN *SIMTHUDDURAR*
(LIVING HADIS DI MAJELIS SABILU TAUBAH KARANGGAYAM
SRENGAT BLITAR)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Ahmad Mahrus Khoirul Manan

NIM : 19.21.1747

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN AN-NUR
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Mahrus Khoirul Manan
NIM : 19.21.1747
Tempat/Tgl Lahir : Kebumen, 27 Oktober 2000
Fakultas : Ushuluddin
Prodi/Semester : ILHA/X
Alamat Rumah : Jalan Syeikh Abdul Awwal Gang Klinik No. 48 RT 03/RW
02, Petanahan, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah
Alamat Domisili : Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon
Bantul Yogyakarta
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan *Simthuduror* (Living Hadis Di Majelis
Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 15 hari, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 15 hari revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian ini pernyataan saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



AHMAD MAHRUS KHOIRUL MANAN
NIM. 19.21.1747

NOTA DINAS PEMBIMBING

Qowim Musthofa, M.Hum

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Mahrus Khoirul Manan

Yogyakarta, 26 Juli 2024

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin IIQ An Nur Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

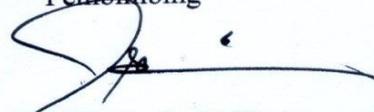
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Mahrus Khoirul Manan
NIM : 19.21.1747
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Simthudurar (Living Hadis di Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar)

Sudah dapat diajukan kepada fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Hadis Institut Ilmu Al Qur'an An Nur sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hadis. Dengan ini kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Qowim Musthofa, M.Hum
NIDN: 2112039101



IIQ
AN NUR
YOGYAKARTA

جَامِعَةُ النُّورِ لِلْعِلْمِ وَالْقُرْآنِ

INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA

FAKULTAS : TARBIYAH - USHULUDDIN - EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

www.iiq-annur.ac.id / e-mail: iiqannur@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 166/KM-TA/IIQ-UY/VIII/2024

Skripsi dengan judul:

Tradisi Pembacaan Simthudurar (Living Hadis di Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar)

Disusun Oleh:

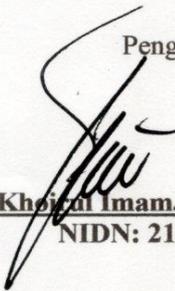
Ahmad Mahrus Khoirul Manan

NIM: 19211747

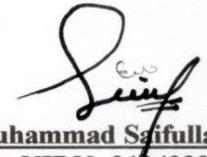
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Alquran An Nur Yogyakarta, telah diterima dan dinyatakan lulus dengan nilai 90 (A) dalam sidang ujian munaqosyah pada hari Kamis, 8 Agustus 2024 untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

DEWAN PENGUJI MUNAQOSYAH

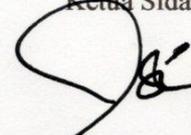
Penguji I


Khoirul Imam, S.Th.L., M.Ag
NIDN: 2130068001

Penguji II


Muhammad Saifullah, MA..
NIDN: 2124029401

Ketua Sidang


Qowim Musthofa, M.Hum.
NIDN: 2112039101

Sekretaris Sidang

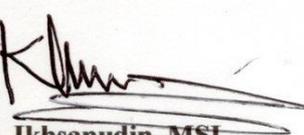

Fatimah Fatmawati, M.Ag
NIDN: 2106029501

Pembimbing


Qowim Musthofa, M.Hum.
NIDN: 2112039101

Dekan Fakultas Ushuluddin




H.M. Ikhsanudin, MSI.
NIDN: 2102067701

MOTTO

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع الا بتعظيم العلم واهله و تعظيم الاستاذ وتوقيره

(Kitab Ta`lim al Muta`allim)

لا صاحب علم ممقوت

(KH. Ahmad Djazuli, Ploso)

PERSEMBAHAN

Jika karya yang sederhana ini layak untuk dipersembahkan,

Maka karya ini ku persembahkan kepada

Kedua orang tua serta keluarga saya, para guru, teman-teman dan almamater

tercinta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0534 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf	Arab	Nama Huruf Arab	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Dengan koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vocal Tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda satu harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : *kataba*

يَذْهَبُ : *yazhabu*

سُعِلَ : *su'ila*

زَكَرَ : *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal lengkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَـى	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـِـو	Kasrah dan Wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti رَجَالٌ : *rijālun*
- b. *Fathah* + huruf *Layyinah*, di tulis = a dengan garis di atas, seperti مُوسَى :
mūsā
- c. *Kasrah* + huruf *ya'* mati, ditulis = i dengan garis di atas seperti مُجِيبٌ :
mujībun
- d. *Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti قُلُوبُهُمْ :
mujībun

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' *marbutah* ada dua:

- a. Ta' *Marbutah* hidup

Ta' *Marbutah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

- b. Ta' *Marbutah* mati

Ta' *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”, seperti:

طَلْحَةٌ : *Talḥah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' *marbutah* itu transliterasinya dengan “h”, seperti:

الْجَنَّةُ رَوْضَةٌ : *Rauḍah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

كَبَّرَ : *kabbara*

6. Penulisan huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *syamsiyah* ditulis dengan metode yang sama tetapi ditulis al-, seperti:

الكريم الكبير : *al-karīm al-kabīr*

الرّسول النّساء : *ar-rasūl al-nisā'*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti:

العزیز الحكيم : *al-azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti:

يحبّ المحسنين : *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata atau kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهِوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

فَأَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ : *Fa'auful al-Kaila wa al-Mizān*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak diketahui, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awalan nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wamā Muhammadun illā Rasūl*

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmānirrahīm

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan *hidāyah*, *ināyah*, dan *rahmat*-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Lantunan Selawat dan Salam semoga senantiasa terhaturkan kepada baginda Rasulullah SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setianya hingga akhir zaman dengan harapan semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaat kelak di hari akhir.

Penulis sampaikan rasa syukur kepada Allah, dan terima kasih mendalam kepada semua pihak tanpa terkecuali, yang telah membantu dalam pelaksanaan karya skripsi ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih yang mendalam dan ikhlas, serta penghargaan istimewa kepada;

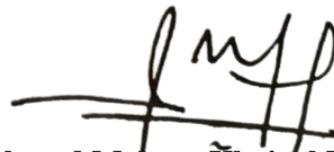
1. *Allahuyarham Almaghfurlah* Simbah KH. Nawawi ‘Abdul ‘Aziz *al-hafidz* dan *Almaghfurlaha* Nyai Hj. Walidah Moenawir, Ibu Nyai Hj Zumrotun, beserta segenap *zurriyyah* Pondok Pesantren An Nur Ngrukem yang selalu penulis harapkan *wejangan* dan *barakah* ilmunya.
2. KH. Yasin Nawawi selaku Ketua Yayasan Al-Ma’had An-Nur, *syaiikhī wa murabbī ruhī* KH. Muslim Nawawi selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, KH. ‘Ashim Nawawi dan KH. Mu’thi Nawawi selaku Dewan Masyayikh, yang juga senantiasa penulis harapkan *barakah* ilmunya. Serta segenap Dzuriyah Pondok Pesantren An Nur tanpa mengurangi rasa hormat saya.
3. Dr. Ahmad Sihabul Millah, S.Th. I, MA selaku rektor Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) An Nur Yogyakarta yang telah memberikan segenap baktinya untuk kampus tercinta, serta jajarannya.

4. H.M. Ikhsanudin, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta.
5. Bapak Arif Nuh Safri, M.Hum. selaku Kaprodi Ilmu Hadis yang telah memberikan motivasi dan semangat bagi peneliti.
6. Pembimbing Bapak Qowim Musthofa, M.Hum. yang telah mengarahkan dan membimbing dalam upaya penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan layak.
7. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta tanpa terkecuali, yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama penulis belajar di kampus ini.
8. Keluargaku tercinta; Bapak H. Mansur Adnan, Ibu Dra. Siti Nuranisah dan adek-adekku tercinta Inayah Rohmaniyah, Alvin Masykur Fauzi, Alvian Nur Fahmi. Kalian adalah 'alasan' bagi penulis untuk tetap semangat berjuang dalam hidup berkemajuan, semoga tetap dalam ridho dan lindungan Allah SWT.
9. Pengurus Harian (Penghar) putra pusat, yang telah memberikan saya dukungan dan telah memberikan dukungan yang sangat banyak dan selalu menyemangati saya.
10. Teman-teman Pengurus Pondok Pesantren Annur yang sudah selalu mensupport saya dalam berproses menuju kemajuan.
11. Teman-teman santri An Nur yang selalu mendukung saya dalam segala hal.

12. Segenap teman-teman KKN angkatan 19 Tahun 2023 di Kalurahan Srimartani Desa Piyungan, semoga kita selalu dalam langkah yang sama untuk selalu berjuang dalam segala kebaikan.
13. Keluarga ILHA angkatan 2019 yang telah bersama-sama berjuang.
14. Terakhir, teruntuk wanita yang kupanggil dengan sebutan Nona. Walau badai menghadang semangat darimu tak pernah padam. Teman dari segala cuaca yang menerpa. Terimakasih dengan sangat tulus kuucapkan.

Dengan kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih, tanpa kalian mungkin karya sederhana ini belum tentu bisa terselesaikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian, Jazaakumullah ahsanal jazaah'.

Bantul, 03 Juli 2024



Ahmad Mahrus Khoirul Manan
NIM.19.21.1747

ABSTRAK

Ahmad Mahrus Khoirul Manan, *Tradisi Pembacaan Simthuddurar (Living Hadis Di Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Hadis, Jurusan Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta.

Majelis Sabilu Taubah merupakan majelis taklim yang terkenal sukses dan dihadiri oleh puluhan ribu orang karena viral di media sosial. Majelis tersebut melestarikan tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* yang didirikan oleh Agus Muhammad Iqdam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan living hadis dalam praktik pelaksanaan tradisi pembacaan *Simthuddurar* dan pemaknaan jamaah pembacaan selawat *Simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui tiga Teknik tersebut peneliti menganalisis data yang dibutuhkan. Sedangkan untuk teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah menggunakan teori sosial pengetahuan Karl Mannheim.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa praktik pembacaan *Simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah menjadi wadah untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah antar para tetangga dan jamaah di luar kota Blitar. Tujuan melaksanakan kegiatan tersebut adalah sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hasil analisis makna melalui teori sosial pengetahuan Karl Mannheim menunjukkan bahwa teori tersebut terbagi menjadi tiga yaitu teori objektif, teori ekspresif dan teori dokumenter. Dalam tahap makna objektif dari praktik pembacaan *Simthuddurar* pada jamaah majelis Sabilu Taubah adalah merupakan bentuk ijazah dari Habib Novel Alaydrus dan sebagai rutinan pembacaan selawat yang rutin dilaksanakan oleh majelis Sabilu Taubah dan sebagai kendaraan agar dekat dengan Allah dan nabi Muhammad. Makna ekspresif pada tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* oleh jamaah majelis Sabilu Taubah dikategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu bentuk sosial antar masyarakat, upaya mencari ketenangan batiniah dan sebagai mengekspresikan cinta kepada nabi Muhammad SAW. Makna dokumenter dari pembacaan selawat *Simthuddurar*, makna tersebut pada hakekatnya merupakan makna yang tersembunyi atau tersirat yang mana dari adanya kegiatan pembacaan selawat *Simthuddurar* tidak disadari bahwa kegiatan tersebut menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Kata Kunci: Tradisi, Selawat *Simthuddurar*, Majelis Sabilu Taubah

ABSTRAK

Ahmad Mahrus Khoirul Manan, *Tradition of Simthuddurar Recitation (Living Hadith in the Sabilu Taubah Assembly of Karanggayam Srengat Blitar)*. Thesis, Hadith Studies Program, Department of Usuluddin, An-Nur Institute of Quranic Sciences (IIQ) Yogyakarta.

The Sabilu Taubah Assembly is a well-known study group that has become viral on social media, attracting tens of thousands of attendees. The assembly preserves the tradition of reciting selawat (praises) known as *Simthuddurar*, established by Agus Muhammad Iqdam. This research aims to explore the application of living hadith in the practice of *Simthuddurar* recitation tradition and the interpretation of attendees regarding the recitation in the Sabilu Taubah Assembly in Karanggayam Srengat Blitar.

The study employed a field research approach using descriptive qualitative methods and data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Through these techniques, the researcher analyzed the necessary data. The theoretical framework used to address the research questions is Karl Mannheim's theory of social knowledge.

The results indicate that the practice of *Simthuddurar* recitation in the Sabilu Taubah Assembly serves as a means to strengthen the Islamic brotherhood among neighbors and attendees from outside Blitar. The purpose of these activities is to draw closer to Allah and express love for Prophet Muhammad SAW. The analysis of meaning through Karl Mannheim's theory of social knowledge reveals three aspects: objective, expressive, and documentary. The objective meaning of *Simthuddurar* recitation practice for Sabilu Taubah attendees is as an ijazah (certificate) from Habib Novel Alaydrus, a routine selawat recitation by the assembly, and a means to draw closer to Allah and the Prophet Muhammad. The expressive meaning of the tradition for Sabilu Taubah attendees includes social bonding, seeking inner peace, and expressing love for Prophet Muhammad. The documentary meaning of *Simthuddurar* recitation lies in its hidden or implied significance, where the activity of reciting *Simthuddurar* becomes a comprehensive cultural practice.

Keywords: Tradition, Selawat *Simthuddurar*, Sabilu Taubah Assembly

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	13
A. Kerangka Teori	13
1. Living Hadis	13
2. Tradisi	16
3. Selawat <i>Simthuddurar</i>	23
B. Metode Penelitian.....	32
BAB III	38
A. Profil Desa Karanggayam.....	38
1. Letak Geografis Desa Karanggayam	38
2. Kondisi Demografis Desa Karanggayam.....	40
B. Gambaran Umum Majelis Taubah.....	45
1. Letak Geografis Majelis Sabilu Taubah	45
2. Sejarah Berdirinya Majelis Sabilu Taubah	46

3. Struktur Kepengurusan Sabilu Taubah	51
4. Keadaan Pengasuh dan Jamaah Majelis Sabilu Taubah	52
5. Sarana dan Prasarana	54
BAB IV	56
A. Living Hadis dalam Praktik Pelaksanaan Tradisi Pembacaan <i>Simthuddurar</i> Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar	56
B. Makna Tradisi Pembacaan Simthuduror Bagi Jamaah Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar	70
BAB V.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
CURRICULUM VITAE.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selawat merupakan salah satu bentuk doa dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh umat Islam dengan tujuan utama untuk mengekspresikan kasih sayang, penghormatan, serta cinta kepada beliau. Melalui selawat, umat Islam tidak hanya berharap untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tetapi juga memperoleh keberkahan dan pahala dalam kehidupan sehari-hari. Selawat diyakini mampu memperkuat rasa persaudaraan antar sesama Muslim, mengingatkan pada teladan yang telah ditinggalkan Nabi Muhammad SAW, dan sebagai bentuk syukur atas diutusnya beliau sebagai pembimbing umat manusia. Perintah untuk berselawat kepada Nabi bahkan telah tercantum dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. al-Ahzab ayat 56, yang menekankan pentingnya berselawat sebagai salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah.

Tradisi pembacaan selawat mengalami perkembangan yang luar biasa, baik dalam bentuk ritual, majelis taklim, organisasi, hingga dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satu majelis taklim yang fenomenal dalam menghidupkan tradisi ini adalah Majelis Sabilu Taubah di Desa Karanggayam, Srengat, Blitar. Majelis ini didirikan oleh Agus Muhammad Iqdam. Gus Iqdam merupakan seorang ulama muda dan sebagai penceramah yang pandai menyampaikan ceramah agama dengan cara yang ringan, humoris, dan relevan

dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat dakwahnya mudah diterima oleh kalangan muda. Ia juga aktif di media sosial, yang merupakan salah satu alasan mengapa namanya cepat dikenal.

Gus Iqdam memang dikenal karena kemampuannya menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang sangat relatable dan menghibur. Dengan memasukkan humor dan cletukan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta kondisi masyarakat, dia membuat pesan-pesan Islam menjadi lebih mudah diterima dan diingat oleh jamaahnya. Efek dari humor yang disampaikan bisa membuat orang lebih terbuka untuk merenungkan pesan-pesan keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Tawa dan senyuman yang dihasilkan dari humor tersebut bukan hanya membuat suasana menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas dakwah dengan cara yang menyenangkan dan memikat.¹

Selain itu, Gus Iqdam dikenal sebagai sosok ulama yang bisa dijadikan teladan, terutama bagi generasi milenial. Karakteristiknya yang rendah hati dan cara berbicara yang baik menjadikannya figur yang inspiratif dan mudah diterima. Sikapnya yang tidak memilih-milih dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan membuatnya semakin dihormati dan dicontoh. Kemampuan Gus Iqdam dalam menyampaikan pesan dengan cara yang relevan dan menyenangkan, serta perilakunya yang baik, membuatnya menjadi panutan yang efektif. Ia tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga

¹ Muh. Ruslan Zamroni, Dakwah Melalui Humor Ala Gus Iqdam, *Kampus Akademik Publishing Jurnal Sains Student Research* Vol.1, No.2 Desember 2023, hlm. 175

menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang penuh hikmah dan kebijaksanaan.

Saat ini majelis Sabilu Taubah berdiri masih berusia sekitar lima tahun, meskipun tergolong sebagai majelis yang baru namun jamaah yang dimiliki tergolong besar yaitu sekitar lebih 5.000 dari jumlah pertama tujuh orang.² Kegiatan pembacaan selawat *Simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah dilaksanakan setiap hari Kamis malam, dimulai jam 20:00 WIB sampai 23:00 WIB dan dimulai dengan melantukan beberapa lagu selawat yang diiringi oleh hadroh Sabilu Taubah, terdiri dari 5 vokalis dan 10 orang penabuh alat hadroh. Jamaah yang hadir tidak hanya dari kota Blitar saja namun di luar Blitar bahkan sampai ke luar Jawa. Pembacaan selawat *Simthuddurar* dibuka langsung oleh Gus Iqdam, namun sebelum membuka rutinan Gus Iqdam menyampaikan kata pengantar. Kemudian langkah-langkah pembacaan *Simthuddurar*, terlebih dahulu diawali dengan membaca istiqfar tiga kali, syahadat tiga kali, dan membaca tawasul. Selanjutnya, pembacaan selawat *Simthuddurar* dibacakan oleh anggota hadroh Sabilu Taubah.

Menurut Gus Iqdam selawat adalah kendaraan terbaik untuk mengantarkan doa kita kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam hadis riwayat Abu Dawud dan Imam Tirmidzi yaitu:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ، وَالتَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ مَا شَاءَ

² Hasil wawancara via social media WhatsApp dengan Hendrik selaku ketua majelis Sabilu Taubah pada tanggal 15 Agustus 2023 pukul 20:30 WIB.

Artinya: “Jika di antara kalian berdoa, maka harus diberi pujian kepada Allah SWT, membaca selawat lalu berdoalah sesuai dengan apa yang dikehendaki”.³

Hadis diatas menjelaskan tentang diceritakan bahwa ada seseorang yang berdoa ketika salat, tetapi tidak didahului dengan pujian kepada Allah dan berselawat kepada rasul-Nya. Dikarenakan terburu-buru. Lalu nabi bersabda *إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ* ketika kamu semua mau berdoa hendaklah memuji Tuhan dan kemudian membaca selawat, lalu barulah berdoa dengan apa yang kamu inginkan. Diterangkan juga dalam kitab *Kifayatul Atqiya*, bahwasanya doa yang terletak di antara dua selawat itu doanya akan dikabulkan.⁴

Sedangkan, menurut Gus Iqdam bahwa di antara keutamaan membaca selawat adalah bisa memberikan keberkahan tersendiri dalam kehidupan. Hal tersebut karena dengan memperbanyak membaca selawat, Allah akan menata setiap keinginan dari hamba tersebut untuk kemudian diwujudkan, Itulah mengapa rata-rata orang ahli selawat hidupnya akan jauh lebih gampang dan berkah dan selawat merupakan salah satu amal ibadah yang unik. Sebab selawat adalah amal yang paling mudah dilakukan dan pasti diterima.⁵ Dengan demikian, penulis menemukan adanya problem akademik yaitu bagaimana pemaknaan jamaah ketika melakukan praktik pembacaan selawat *Simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar.

³Karya Imam Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syarif An Nawawi (Imam An Nawawi). *Kitab Riyadhus Sholihin*. Cetakan Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Beirut. Cetakan Pertama Tahun 2007. Hadis ke-1404. hlm 388

⁴Al Imam Ibnu Abdil Hadi Tahqiq: Dr Mahir Yasin Al Fath. *Kitab Al Muharrar Fil Hadits Al Muharror*. Madarul Qobas. hlm. 10.

⁵<https://www.tebuieng.co/cara-cepat-terkabulnya-doa-menurut-gus-iqdam/> diakses pada tanggal 15 Desember 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan living hadis dalam praktik pelaksanaan tradisi pembacaan *Simthuddurar* Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar?
2. Bagaimana makna tradisi pembacaan *Simthuddurar* bagi jamaah Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pembacaan *Simthuddurar* di Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar.
2. Untuk mengetahui makna tradisi pembacaan *Simthuddurar* bagi jamaah Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan baru terkait kajian living hadis yang berguna bagi pengkaji sosio-kultural masyarakat yang berbasis pada pengamalan nilai-nilai hadis

2. Manfaat Praktis

Selain kegunaan secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat secara praktis dapat dijadikan kontribusi pedoman masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk berinteraksi dengan hadis dan mengatasi problematika kehidupan

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pembacaan selawat di mejelis taklim telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan pembacaan selawat yang beragam. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti fokus pada majelis Sabilu Taubah dalam mengamalkan hadis selawat dan meningkatkan kecintaan kepada nabi Muhamaad. Beberapa penelitian terdahulu terkait objek maupun kajian yang sama diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hamdani Hidayat dengan judul *Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah Desa Karanggayam Kec Sregat Kab. Blitar*.⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui retorika dakwah yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam upaya meningkatkan religiutas jamaah majelis taklim Sabilu Taubah dan

⁶Muhammad Hamdani Hidayat, “*Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Maejelis Taklim Sabilu Taubah Desa Karanggayam Kecamatan Sregat Kabupaten*. Tesis Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

pengaruh retorika Gus Iqdam terhadap religiusitas jamaah majelis taklim Sabilu Taubah. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa dakwah Gus Iqdam memperhatikan beberapa syarat keberhasilan seorang dai yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorika dakwah. Dari ketiga syarat tersebut, Gus Iqdam paling dominan menggunakan dimensi *pathos* dalam upaya meningkatkan religiusitas jamaah, karena Gus Iqdam menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah. Berdasarkan analisis regresi linier berganda ini menunjukkan bahwa retorika dakwah Gus Iqdam memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat, yaitu religiusitas jamaah. Nilai hubungan antara variabel bebas (retorika dakwah Gus Iqdam) dan variabel terikat (religiusitas jamaah) sebesar 0,974 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Artinya, jika retorika dakwah Gus Iqdam ditingkatkan, religiusitas jamaah juga akan meningkat.

Artikel yang ditulis oleh Aisyatul Mubarakah, Alif Albian dan Andhita Risko Faristiana yang berjudul tentang *Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah*⁷. Hasil artikel tersebut adalah Dari uraian tersebut, terlihat bahwa Gus Iqdam memperhatikan tiga hal penting dalam berdakwah, yaitu *etos* (hikmah), *pathos* (*al-mau'idah hasanah*), dan *logos* (*al-jidal billati hiya ahsan*). Namun, dimensi *pathos* atau *al-mau'idah hasanah* dianggap sebagai yang paling dominan dalam upaya meningkatkan religiusitas *mad'u* (orang yang

⁷ Aisyatul Mubarakah, Alif Albian, dan Andhita Risko Faristiana, "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah," *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* vol.4 No.2 (2023).

didakwahi). Gus Iqdam menggunakan gaya berkomunikasi kesetaraan (equalitarian style), yang membuat mad'u merasa nyaman untuk menyampaikan keluh kesahnya. Hal ini karena Gus Iqdam dikenal sebagai ulama yang mudah didekati oleh siapapun mad'unya, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Bukti dari pendekatan ini adalah pertumbuhan jamaah Gus Iqdam yang pesat dalam 4 tahun terakhir, termasuk dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa, ibu-ibu, preman, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Qowim Mustofa yang berjudul *Gus Iqdam's Interpretation of the Hadits About Loving Science and Ulama' at the Sabilu Taubah Assembly*.⁸ Penelitian ini membahas tentang hadis mencintai ilmu dan ulama di Sabilu Taubah yang dilakukan dengan sederhana. Hasil penelitian ini adalah pemaknaan Gus Iqdam tentang dua hadis mencintai ilmu dan ulama terdapat dua hal yang penting yaitu memberikan motivasi kepada jamaah Sabilu Taubah dan mencari kontekstualisasi hadis dengan kondisi psikis para jamaah. Salah satu cara Gus Iqdam memberikan motivasi adalah dengan memberi tau manfaatnya sekaligus menggunakan dalil/hadis sesuai dengan tempatnya, hal tersebut memberikan semangat jamaah Sabilu Taubah agar semangat mencari ilmu dan menghormati ulama. Sedangkan kontekstualisasi hadis dengan kondisi psikis jamaah bertujuan agar makna yang disampaikan oleh Gus Iqdam tersampaikan sesuai dengan kondisi jamaah.

⁸ Qowim Mustofa, "Gus Iqdam's Interpretation of the Hadits About Loving Science and Ulama' at the Sabilu Taubah Assembly," *Jurnal Living Hadis* Vol. No.2 VIII (2023).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini membahas mengenai *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Selawat Diba' Bil-Mustofa*.⁹ Fokus penelitian ini adalah pemaknaan selawat dalam majelis Selawat Diba' Bil-Mustofa. Majelis selawat bil musthafa merupakan sebuah rutinitas yang dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis setelah isya'. Latar belakang dari kegiatan ini adalah untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sebelumnya dan juga sebagai wujud rasa cinta kepada Rasulullah melalui pujian-pujian dalam bentuk syair selawat. Majelis selawat ini memiliki makna penting sebagai bentuk ibadah spiritual yang dapat menenangkan jiwa para jama'ahnya. Landasan dari kegiatan ini adalah anjuran selawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadis yang ada. Implementasi dari anjuran tersebut terlihat dalam pelaksanaan majelis selawat, yang juga memberikan makna bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti sunnah Rasulullah.

Studi Selanjutnya yang berjudul *Ritual Pembacaan Maulid Simthuddurar dan Pengaruh Terhadap Aqiqah Jama'ah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus*¹⁰ menyimpulkan bahwa pengaruh ritual tersebut meliputi sosial, pemahaman teks *simthuddurar* , emosional. Secara sosial dengan adanya majelis tersebut para jamaah saling sapa satu sama yang lain saat kegiatan majelis tersebut, saling tolong menolong saat ada jamaah yang sakit

⁹ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Selawat Diba' Bil-Mustofa," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Juni 2015): 159, <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

¹⁰ Musiyannah Dewi. *Ritual Pembacaan Maulid Simthuddurar dan Pengaruhnya terhadap Aqidah Jama'ah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus : Analisis Sosiologis*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo. 2012.

maka jamaah yang lainnya menjenguk dan sebagai pengikat bahwa di sisi Allah manusia adalah sama yang membedakan hanya pada tingkat ketakwaan serta dianjurkan kepada suruh jamaah untuk melakukan sedekah, menyantuni yatim piatu dan meningkatkan sikap tolong menolong. Dari sisi pemahaman teks *Simtuduror* adalah terdapat sebagian kecil dari jamaah arti *Simthuddurar* dan pengarangnya paham makna yang terkandung dalam kitab *Simthuddurar* seperti maksud dan tujuan yang diadakannya majelis tersebut. Jamaah dapat mengambil manfaat dari majelis tersebut yaitu dengan mauidhah para kiai dapat meladani sifat dan akhlaq Rasul karena bapak Ahmad menerangkan isi yang terkadang dalam kitab *Simthuddurar*. Segi emosional membuat kedatangan para jama'ah dipicu oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf yang melantunkan maulid *Simthuddurar*, selawat, dan qasidah. Suara merdunya menciptakan suasana religius yang memperdalam kecintaan terhadap Rasulullah, membangun perasaan emosional, dan memisahkan mereka dari urusan duniawi. Akhirnya, para jama'ah mendapatkan pengalaman keagamaan yang langka dengan bertemu dengan keberadaan yang suci. Sedangkan peranan Ahbabul Musthafa dalam peningkatan aqidah pengikut yaitu dengan adanya majelis maulid *simthuddurar* membawa dampak positif bagi para jamaah karena sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada nabi dan sebagai penawar rindu kepada Nabi SAW.

Studi yang dilakukan oleh Sita Husnul Khotimah dan Muhammad Arfan membahas tentang *Relevansi Kitab Maulid Simtuduror Karya Al-Imam*

*Al-Habib Bin Muhammad AlHabsyi Pada Nilai Akhlak.*¹¹ Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi kandungan nilai pendidikan akhlak dalam kitab maulid *Simthuddrar*. Hasil penelitian tersebut adalah nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui beberapa cara, antara lain mengamalkan keyakinan kepada Allah dan mematuhi ajaran-Nya dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan kepada-Nya. Mempraktikkan kejujuran dengan bertindak sesuai dengan kenyataan, tanpa kepura-puraan, kesombongan, atau pemalsuan. Memiliki rasa malu dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidaknyamanan, rasa rendah diri, atau penyesalan karena bertentangan dengan norma, hati nurani, atau aturan yang berlaku. Menumbuhkan kasih sayang dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan perhatian, perlindungan, penghargaan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai. Saling menghormati dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain berdasarkan norma yang berlaku.

Mengacu pemaparan di atas, pada faktanya telah terdapat banyak literatur yang membahas tentang pembacaan *Simthuddurar* di majelis. Namun, bisa di lihat bahwa belum ada penelitian yang sama seperti dengan penelitian yang diangkat oleh penelitian, yaitu penelitian yang mengangkat pembacaan *Simthuddurar* dalam kajian living hadis yang dilakukan di majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar.

¹¹Sita Husnul Khotimah dan Muhammad Arfan, "Relevansi Kitab Maulid Simtudduro Karya Al Imam Al Habib Ali bin AlHabsyi pada Nilai Akhlak," *Hikmale Journal of Islamic Studies* 17 (2021): 1.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan sistematik pembahasan pada penelitian ini dengan tujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, sebagai berikut

Bab *pertama* berisikan pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan

Bab *kedua* menjelaskan landasan teori yang menjelaskan tentang tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* yakni tradisi, jenis-jenis tradisi, sejarah selawat *Simthuddurar* serta metodologi penelitian.

Bab *ketiga*, memaparkan tentang gambaran umum tentang desa Karanggam dan majelis Sabilu Taubah, beberapa hal yang perlu dipaparkan pada bagian ini adalah letak geografis, kondisi demografis, letak geografis majelis Sabilu Taubah, sejarah berdirinya majelis Sabilu Taubah, struktur kepengurusan Sabilu Taubah, keadaan pengasuh dan jamaah, sarana dan prasarana majelis Sabilu Taubah.

Bab *keempat*, menganalisis tentang tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* meliputi living hadis dalam pelaksanaan tradisi pembacaan selawat *simthuddurar* dan makna tradisi pembacaan *simthuddurar* bagi jamaah Mejalis Sabilu Taubah Kranggayam Srengat Blitar.

Bab *kelima*, berisi penutup yaitu kesimpulan dari hasil seluruh penelitian ini.